BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Media massa menjadi tempat praktik wacana yang paling umum menyebarkan maksud-maksud tertentu dari pihak mayoritas atau pihak yang membutuhkan generalisasi opini. Media dipandang sebagai subjek yang dapat mengonstruksi realitas menggunakan pandangan, bias, dan pemihakannya. Wacana berupa berita dalam media dibentuk menggunakan berbagai instrumen hingga menghasilkan realitas yang tersaji dalam pemberitaan.[1]

Demo mahasiswa September 2019 menjadi salah satu peristiwa yang paling banyak menyedot perhatian media massa dan juga publik. Sorotan media massa pada peristiwa tersebut tidak berhenti pada satu hari saja. Lebih dari seratus ribu artikel daring yang diunggah, ratusan artikel dimuat media cetak, dan media elektronik berhari-hari menyiarkan peristiwa demo mahasiswa yang mengingatkan banyak orang pada peristiwa demo mahasiswa 1998.

Dikutip dari *beritagar.id* terdapat 3 media daring paling aktif mengunggah berita terkait demo mahasiswa September 2019, yaitu *tribunnews.com* terpantau mengunggah lebih dari 100.000 berita, *kompas.com* dengan 32.000 berita dan *antaranews.com* mengunggah 90 lebih berita. Media cetak juga banyak

[1] Eriyanto, *Analisis framing*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2002), hlm. 26.

menerbitkan artikel terkait demo mahasiswa September 2019, salah satunya adalah Majalah Tempo yang terbit secara mingguan. Terdapat dua edisi Majalah Tempo yang memuat berita terkait demo mahasiswa 2019. Pertama, edisi 30 September 2019 - 06 Oktober 2019 menerbitkan 9 artikel, tercakup di dalamnya 5 berita untuk rubrik Laporan Utama. Kedua, edisi 07 – 15 Oktober 2019 memuat 3 artikel. Jadi, total terdapat 12 berita yang diterbitkan Majalah Tempo dalam dua edisinya.

Dilihat tahun berdirinya Majalah Tempo sudah terhitung hampir setengah abad majalah ini berdiri. Berbeda dengan produk Tempo lainnya yaitu Koran Tempo yang berdiri pada awal tahun 2000 dan tempo.co pada 1996, Majalah Tempo sebagai produk jurnalistik tertua dengan kualitas yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Penelitian ini juga mempertimbangkan pemilihan objek antara Majalah Tempo cetak dan Majalah Tempo versi daring yang tersedia di laman *majalah.tempo.co.* Setelah peninjauan lebih dalam dipilihlah Majalah Tempo versi cetak, media cetak dinilai masih memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding jenis media lain. Dikutip dari *sindonews.com*, survei *Nielsen Consumer & Media View* pada kuartal III/2017 menyatakan media cetak di Indonesia cenderung dikonsumsi oleh konsumen dari rentang usia 20-49 tahun (74%), memiliki pekerjaan sebagai karyawan (32%), dan mayoritas berasal dari kelas atas (54%). Ditahun yang sama, Badan Pusat Statistik mengeluarkan data yang menggambarkan piramida penduduk Indonesia menunjukkan cembung di bagian tengah, tipe ini menunjukan lebih banyak penduduk usia muda dan usia produktif dibanding penduduk usia tua. Dalam kasus ini bisa dipandang, media cetak masih sangat berpengaruh terhadap pemikiran sebagian besar penduduk Indonesia.

Sebelumnya penelitian dengan fokus serupa yang ditulis oleh Mike Napizahni berjudul *Analisis Wacana Kritis Berita Kriminal Pada Surat Kabar Harian Pos Kota*. Pada penelitian yang menggunakan model analisis Roger Fowler ini mengungkap strategi yang digunakan penulis berita untuk memarginalkan aktor di dalam teks berita. Pada tahun 2018 juga terdapat penelitian dengan model analisis Roger Fowler, Dewi Nilawati dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul *Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler Berita Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur Dalam Koran Medan Pos*. Berbeda dengan penelitian Mike Napizahni yang menganalisis 5 berita, pada penelitian Dewi hanya menganalisis 1 berita. Penelitian ini menyimpulkan *Wacana berita Gagal Nikah Setelah Cabuli 2 Anak Bawah Umur dalam Koran Medan Pos* pada umumnya lebih memihak pada pelaku. Selanjutnya Tempo juga pernah menjadi objek dari penelitian yang dibuat oleh Genta Maghvira, dalam penelitian *Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta*. Dari penelitian tersebut kesimpulan yang didapat adalah *tempo.co* memberikan kesan sebagai media yang aktif dan eksis dalam menyuarakan keadilan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan menganalisis berita "Faktor Mahasiswa dalam Kalkulasi Istana" di Majalah Tempo edisi 30 September 2019 - 06 Oktober 2019 versi cetak menggunakan analisis wacana kritis untuk menemukan marginalisasi dalam teks berita. Model analisis yang digunakan peneliti adalah model analisis yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk. guna menitikberatkan pada analisis kosakata dan tata bahasa dalam berita Majalah Tempo.

1.2 Fokus

Fokus dari penelitian ini adalah analisis wacana kritis dengan menggunakan model analisis Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew yang selanjutnya akan disebut analisis Roger Fowler.

1.3 Subfokus

Dalam model analisis wacnaa kritis yang dikembangkan oleh Roger Fowler, terdapat subfokus sebagai berikut:

- Kosakata
  - → Kosakata: membuat klasifikasi
  - → Kosakata: membatasi pandangan
  - → Kosakata: pertarungan wacana
  - → Kosakata: marginalisasi
- Tata bahasa
  - → Sintagmatik
    - → Aksional
      - → Transitif
      - → Intransitif
    - → Relasional
      - → Ekuatif
      - → Atributif

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Mencerdaskan dan Memartabatkan Bangsa

→ Transformasi

→ Pasivasi

→ Nominalisasi

1.4 Rumusan Masalah

Setelah pembatasan masalah dibuat, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah ”Bagaimana mahasiswa pemarginalan dalam berita “Faktor Mahasiswa Dalam Kalkulasi Istana” di Majalah Tempo?”

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan dalam bidang ilmu pengetahuan bahasa sekaligus keilmuan analisis wacana kritis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membuka wawasan pembaca agar membudayakan pemikiran kritis dan berguna sebagai referensi atau sumber informasi penelitian-penelitian lainnya.

Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa